

DETERMINAN PEKERJA TIDAK TETAP DI PROVINSI JAMBI: STUDI EMPIRIS SAKERNAS 2025

¹Rita Rif'ati, ²Juliana Marintan Siahaan

¹BPS Provinsi Jambi, ²BPS Provinsi Jambi

¹rifati@bps.go.id; ²marintan@bps.go.id

Abstract. *This study aims to identify the individual characteristics of employed persons associated with their status as non-permanent workers in Jambi Province. The analysis was conducted using data from the August 2025 National Labor Force Survey (Sakernas) and applied a logistic regression method. The results indicate that male workers, individuals with education levels of primary school or below, junior secondary school, and senior secondary school, as well as those working in the agricultural sector, are more likely to be employed as non-permanent workers. Although non-permanent employment is characterized by the absence of social security and labor protection, this type of employment has become increasingly prevalent alongside global economic development. Therefore, the government is expected to continue promoting the expansion of opportunities and access to higher education so that workers can obtain higher qualifications and stronger bargaining positions. In addition, greater attention should be given to workers in the agricultural sector to ensure access to labor protection and specific social security programs.*

Keyword: *precarious worker*

Abstraksi. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi karakteristik individu penduduk bekerja terhadap statusnya sebagai pekerja tidak tetap di Provinsi Jambi. Analisis dilakukan menggunakan data hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) periode Agustus 2025 dengan metode regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja laki-laki, berpendidikan SD ke bawah, SMP dan SMA sederajat, dan pekerja di sektor pertanian memiliki kecenderungan lebih besar berstatus sebagai pekerja tidak tetap. Meskipun pekerja tidak tetap tidak memiliki jaminan sosial dan perlindungan lain, namun keberadaan pekerjaan ini semakin meluas seiring perkembangan global. Oleh karena itu pemerintah diminta untuk terus mendorong perluasan kesempatan dan akses ke pendidikan tinggi agar pekerja memiliki kualifikasi dan posisi tawar yang tinggi. Selain itu perlu upaya perhatian lebih pada pekerja di sektor pertanian guna mendapatkan jaminan perlindungan serta jaminan sosial khusus.

Kata kunci: pekerja tidak tetap

PENDAHULUAN

Pada Agustus 2025, jumlah penduduk bekerja di Jambi mencapai 1,85 juta jiwa, sedangkan tingkat pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,26 persen. Meskipun angka tingkat pengangguran terbuka menunjukkan penurunan dibandingkan Agustus 2024, atau dapat diartikan bahwa tingkat penyerapan angkatan kerja dalam pasar kerja semakin membaik, namun di sisi lain tingkat setengah pengangguran dan pekerja paruh waktu menggambarkan pergerakan positif. Pada Agustus 2025 tingkat setengah pengangguran mengalami kenaikan dari 8,43 persen pada tahun 2024 menjadi 9,27 di tahun 2025, sedangkan pekerja paruh waktu naik dari 25,55 persen menjadi 27,04 persen. Kedua indikator ini dapat menggambarkan bahwa meskipun ada perbaikan dalam penyerapan tenaga kerja, namun tingkat kualitas pekerja masih patut menjadi perhatian. Kedua indikator tersebut juga memberikan gambaran ketidakcukupan waktu kerja sehingga pekerja merasa perlu membuka diri terhadap pekerjaan lain sebagai sumber dan peluang tambahan penghasilan. Hal ini memberikan sinyal bahwa ketersediaan jenis dan lapangan pekerjaan yang ada belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan masyarakat, padahal penyediaan pekerjaan layak merupakan bagian dari program pengentasan kemiskinan dan pembangunan berkelanjutan (BPS, 2025).

Seorang pekerja memiliki pekerjaan yang layak atau tidak layak dapat dilihat salah satunya melalui unsur stabilitas dan jaminan pekerjaan. Pekerja tidak tetap (*precarious worker*) biasanya bekerja dalam periode pendek sehingga rentan berpindah atau ganti pekerjaan, selain itu pekerja tidak tetap biasanya bekerja tanpa jaminan sosial serta berpenghasilan tidak tetap/tidak pasti. Hal ini menunjukkan tingkat keberlanjutan pasar kerja yang tidak stabil. Meski demikian, keberadaan pekerja tidak tetap ini dapat menjadi batu loncatan terutama untuk angkatan kerja pemula yang baru memasuki pasar kerja yang tidak stabil (Sapkal & Sundar, 2017).

Undang-undang Ketenagakerjaan Nomor 13 tahun 2003 yang diperbarui pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 memuat ketentuan kontrak jangka pendek dan perjanjian kerja waktu tertentu (PKWT) sebagai bagian kerangka aturan pekerja tidak tetap. Para pekerja tidak tetap merasakan bahwa hak dan perlindungan kerja jangka panjang kurang terjamin.

Faktor-faktor yang memengaruhi seseorang masuk sebagai pekerja tidak tetap diantaranya adalah karakteristik individu pekerja seperti umur dan jenis kelamin. Beberapa orang pekerja memiliki kecenderungan memperoleh pekerjaan tetap pada umur tertentu (Broughton, 2016). Jenis kelamin juga menjadi faktor yang turut membedakan seseorang dalam mendapatkan pekerjaan tetap (Sapkal & Sundar, 2017; Johansson, 2018). Status pekerja tetap juga berbeda pola untuk status perkawinan (Kretsos & Livanos, 2016). Level pendidikan juga turut membedakan status pekerja masuk sebagai pekerja tetap (Sepkal & Sundar, 2017). Pekerja tidak tetap juga cenderung berkorelasi dengan kualifikasi pekerja, dimana pekerja yang kurang terlatih dan tidak memiliki pengalaman cenderung berstatus sebagai pekerja tidak tetap (Underhill & Quinlann, 2011). Wilayah tempat tinggal pekerja biasanya turut menentukan sektor dan status pekerja tidak tetap (Jacquemond & Breau, 2015).

Tulisan ini mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pekerja berstatus sebagai pekerja tidak tetap (*precarious worker*) dan mendapatkan gambaran mengenai karakteristik dari pekerja tidak tetap (*precarious worker*) di Provinsi Jambi. Penelitian ini memberikan kebaruan dalam hal kajian *precarious worker*, mengingat studi tentang ini biasanya bersifat kualitatif dan berupa studi kasus. Faktor-faktor tersebut meliputi karakteristik pekerja seperti umur dan jenis kelamin, status kawin, level pendidikan, klasifikasi wilayah, pendapatan dan pengalaman kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dihasilkan oleh BPS. Sakernas dirancang untuk menggambarkan karakteristik ketenagakerjaan di Indonesia dan dilaksanakan dua kali dalam setahun, yaitu setiap Februari dan Agustus. Namun mulai tahun 2026, Sakernas dilaksanakan setiap triwulan. Untuk keperluan penelitian, data yang digunakan adalah dataset Sakernas Agustus 2025 karena memiliki jumlah observasi yang lebih besar dan tingkat representasi yang lebih baik dibandingkan data set pada periode Februari yang dipengaruhi faktor musiman. Oleh karenanya pendekatan ini dapat memastikan tersedianya data yang cukup memadai guna penerapan metode analisis yang dibangun.

Jumlah sampel Sakernas Agustus 2025 untuk wilayah Provinsi Jambi yang berusia 15 tahun ke atas sebanyak 17.050 jiwa, adapun sampel individu yang akan digunakan pada penelitian ini mengkhususkan pada individu yang memiliki aktivitas bekerja. Pada individu bekerja dipilih lagi dengan status sebagai pekerja atau karyawan dibayar. Adapun batasan konsep bekerja dalam Sakernas adalah melakukan aktifitas bekerja minimal selama satu jam baik dilakukan secara berturut-turut maupun akumulatif dalam satu minggu terakhir. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel tersebut terpilih sampel sebanyak 5.016 jiwa.

Variabel terikat/*dependent variable* dalam penelitian ini adalah status pekerja tidak tetap/*precarious worker* yang ditentukan dari besaran indeks. *Precarious Indeks* (PI) ini merupakan nilai kumulatif yang dibangun dari 4 variabel dalam skala kategori. Keempat variabel tersebut adalah: status pekerjaan utama/*main job status* (informal/formal); kontrak kerja/*main job contract* (0: tidak ada kontrak; 1: kontrak tertulis; 2: kontrak lisan; keanggotaan pada serikat pekerja/*labor union* (0: bukan anggota serikat pekerja; 1: anggota serikat pekerja); jaminan sosial dalam pekerjaan/*job insurance* (0: tidak ada jaminan sosial; 1: ada jaminan sosial). Jaminan pekerja yang dimaksud meliputi jaminan kesehatan, jaminan kecelakaan kerja, jaminan kematian, jaminan hari tua, jaminan pensiun, jaminan kehilangan pekerjaan, hak mendapatkan cuti tahunan, cuti sakit serta upah yang memenuhi standard upah minimum. Dengan demikian nilai *precarious indeks* berada pada skala 0–12. Variabel terikat memiliki tipe biner dengan kode 1 sebagai pekerja tidak tetap (*precarious worker*), dan nol (nilai indeks 1–12) masuk dalam status pekerja tetap (*non precarious worker*). Adapun variabel bebas dalam penelitian ini meliputi karakteristik pekerja dan pekerjaan, yang terdiri dari: jenis kelamin, status kawin, tingkat pendidikan, tipe wilayah, pengalaman kerja, sektor/lapangan usaha pertanian atau non pertanian.

Adapun metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang dapat memberikan gambaran karakteristik pekerja dengan status *precarious worker*. Karakteristik pekerja dan pekerjaan yang mempengaruhi status *precarious worker* menggunakan metode analisis inferensial dengan teknik regresi logistik biner.

Model penelitian secara ringkas dapat dituliskan dalam formula berikut:

$$PW = \beta_0 + \beta_1 JK + \beta_2 \text{Umur} + \beta_3 \text{St. Kawin} + \beta_4 \text{Pendidikan} + \beta_5 \text{StWilayah} + \beta_6 \text{Pengalaman} + \beta_8 \text{Sektor} + \varepsilon$$

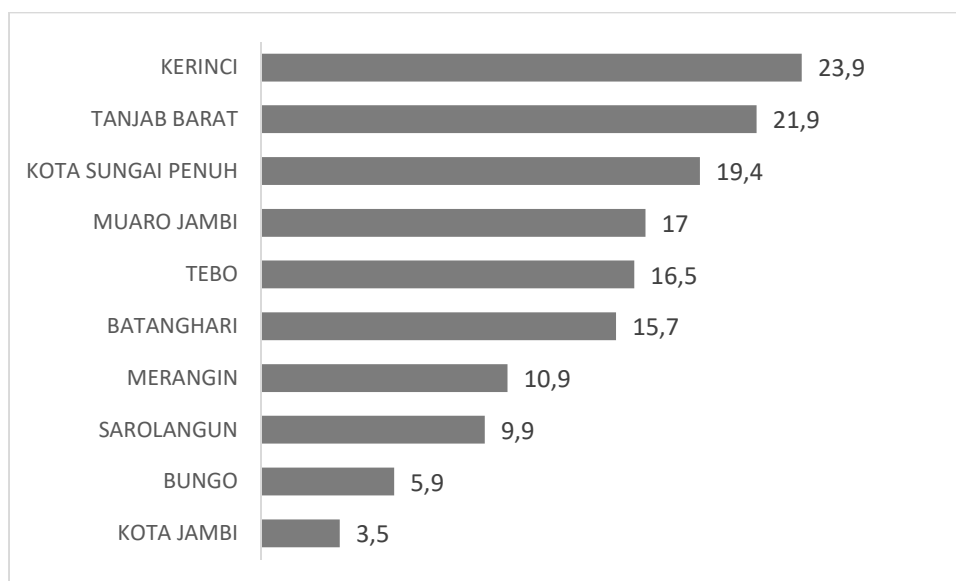
- PW : probabilitas pekerja berstatus sebagai pekerja tidak tetap
 1–PW : probabilitas pekerja tidak sebagai pekerja tidak tetap
 β_0 : konstanta,
 β_1 : koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen X_i
 ε : komponen galat (*error term*)

Sebelah kiri persamaan menampilkan angka odd ratio untuk menggambarkan tingkat kecenderungan/ peluang pekerja berstatus sebagai pekerja tidak tetap

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tingkat pekerja tidak tetap/*precarious worker* di Provinsi Jambi sebesar 15 persen. Angka ini dapat diartikan bahwa sebesar 85 persen dari total pekerja memiliki pekerjaan tetap dengan ciri terpenuhinya jaminan pekerjaan. Jika dilihat menurut kabupaten/kota jumlah pekerja tidak tetap/*precarious worker* tertinggi ada di Kabupaten Kerinci sebesar 23,9 persen, sedangkan Kota Jambi merupakan kabupaten/kota dengan tingkat pekerja tidak tetap paling kecil sebesar 3,5 persen.



Tabel 1 memberikan informasi persentase karakteristik pekerja menurut variabel dan status sebagai pekerja tidak tetap. Proporsi pekerja tidak tetap berdasarkan jenis kelamin sebesar 17,3 persen pada kelompok pekerja laki-laki dan 10,2 persen pada kelompok pekerja perempuan. Jika dilihat menurut status perkawinan, terlihat bahwa pekerja tidak tetap yang berstatus kawin/pernah kawin meliputi 15,8 persen dari total pekerja. Pada pekerja dengan status belum kawin besaran pekerja tidak tetap sebesar 12,6 persen. Pola pekerja tidak tetap menurut pendidikan mengindikasikan persentase pekerja tidak tetap semakin menurun berdasarkan level pendidikan yang semakin tinggi. Pekerja lulusan Sekolah Dasar ke bawah tingkat persentase pekerja tidak tetap mencapai 29,2 persen, sedangkan pekerja lulusan SMP jumlah persentase mencapai 21,9 persen. Angka ini semakin menurun pada level pendidikan setingkat di atasnya, dimana pekerja tidak tetap pada lulusan SMA mencapai 11,6 persen

dan paling rendah adalah lulusan Perguruan Tinggi dengan tingkat persentase pekerja tidak tetap mencapai 1,2 persen.

Pekerja yang tinggal di wilayah perdesaan memiliki persentase pekerja tidak tetap lebih besar dibandingkan dengan pekerja di perkotaan, dengan persentase sebesar 19,6 persen dan 9,7 persen. Jika dilihat menurut sektor/lapangan usaha, dapat dilihat pekerja di sektor non pertanian memiliki persentase pekerja tidak tetap lebih kecil (6,4 persen) dibandingkan dengan pekerja di sektor pertanian (34,8 persen).

Tabel 1.
Persentase Karakteristik Pekerja Berdasarkan Variabel dan Status Pekerja Tidak tetap

Variabel	Kategori	Pekerja tetap (<i>nonprecarious worker</i>)	Pekerja tidak tetap (<i>precarious worker</i>)
Jenis Kelamin	Laki-laki	82,7	17,3
	Perempuan	89,8	10,2
Status Perkawinan	Kawin/pernah kawin	84,2	15,8
	Belum kawin	87,4	12,6
Pendidikan	SD ke bawah	70,8	29,2
	SMP	78,1	21,9
	SMA	88,4	11,6
	PT	98,8	1,2
Wilayah	Desa	80,4	19,6
	Kota	90,3	9,7
Pengalaman Kerja	Tidak ada pengalaman	85	15
	Punya pengalaman	85	15
Sektor	Non pertanian	93,6	6,4
	Pertanian	65,3	34,7

Sumber: Data Sakernas 2025 diolah

Analisis Inferensia

Determinan pekerja tidak tetap dianalisis menggunakan regresi logistik biner. Pengujian secara simultan menggunakan *Likelihood Ratio* menghasilkan nilai *p-value* di bawah 0,05. Hasil pengujian ini dapat diartikan bahwa dengan memasukkan variabel penjelas ke dalam model dapat memberikan kontribusi sehingga model lebih fit dengan data yang ada jika dibandingkan model tanpa disertai variabel penjelas. Dengan kata lain minimal terdapat satu variabel penjelas yang signifikan mempengaruhi status pekerja tidak tetap.

Setelah dilakukan pengujian secara simultan, selanjutnya melakukan uji parsial dengan uji Wald guna melihat peran setiap variabel terhadap status pekerja tidak tetap. Tabel 2 memberikan informasi hasil uji signifikansi parameter secara parsial dengan level signifikansi 5 persen. Kesimpulan hasil pengujian mengindikasikan bahwa variabel yang memberi pengaruh terhadap status pekerja tidak tetap adalah variabel jenis kelamin, tingkat pendidikan, serta sektor pertanian dan non pertanian. Adapun variabel status perkawinan, status wilayah, pengalaman kerja dan umur tidak berpengaruh secara signifikan terhadap

status pekerja tidak tetap. Persamaan regresi logistik yang terbentuk dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{PW}{1-PW}\right) = -3,265 + 0,225JK + 2,53(< SD) + 2,298 SMP + 1,885 SMA - 1,47 Sektor + \varepsilon$$

Tabel 2. Koefisien, Hasil Uji Wald, Nilai Signifikansi dan Odds Ratio dengan Regresi Logistik Biner

Variabel		B	Wald	Signifikansi	Exp(B)
Jenis Kelamin	Laki-laki	.225	4.720	.030	1.253
Status perkawinan	Belum kawin	-.021	.023	.879	.980
Pendidikan	SD		94.370	.000	
	SMP	2.530	77.863	.000	12.556
	SMA	2.298	61.742	.000	9.953
	PT	1.885	43.799	.000	6.589
	Kota	.142	2.205	.138	1.153
Pengalaman	Ada pengalaman	.081	.813	.367	1.084
Sektor	Pertanian	-1.471	227.226	.000	.230
Umur		.001	.037	.848	1.001
Constanta		-3.265	88.295	.000	.038

Sumber: Data Sakernas 2025, diolah

Koefisien dari variabel jenis kelamin menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,225 dapat diterjemahkan bahwa pekerja perempuan memiliki kecenderungan lebih besar sebagai pekerja tidak tetap dibandingkan dengan pekerja laki-laki. Tingkat partisipasi pekerja perempuan di Jambi berbeda menurut jenis kelamin, dimana besaran TPAK laki-laki jauh melebihi TPAK perempuan dengan perbandingan 85,6 dengan 50,63 persen. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sapkal & Sundar (2017) yang menyajikan kesimpulan bahwa tingkat pekerja tidak tetap perempuan lebih besar dibandingkan dengan pekerja laki-laki. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Johansson (2018) dimana pekerja laki-laki di Eropa memiliki peluang lebih besar berstatus sebagai pekerja tidak tetap dibandingkan dengan pekerja perempuan.

Uji parsial pada variabel tingkat pendidikan menghasilkan nilai koefisien sebesar 2,53 (pendidikan SD ke bawah), 2,29 (SMP sederajat), dan 1,88 (SMA sederajat). Secara umum hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa pekerja dengan pendidikan dibawah Perguruan Tinggi memiliki kecenderungan lebih besar sebagai pekerja tidak tetap. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyajikan kesimpulan bahwa pekerja dengan pengalaman dan pendidikan yang lebih baik akan memiliki kecenderungan bekerja pada kualitas yang lebih baik (Young, 2010). Selain itu pendidikan juga berperan mendorong penduduk memiliki pekerjaan layak (Menes & Oesch, 2011). Pendidikan juga dianggap sejalan dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh pekerja, selain itu posisi tawar pekerja akan meningkat sejalan dengan level pendidikan yang dimiliki. Namun jika dilihat dari data hasil Sakernas, pekerja dengan pendidikan rendah masih mendominasi pasar angkatan kerja di Provinsi Jambi.

Lapangan pekerjaan/sektor pertanian dan nonpertanian cukup signifikan dalam menentukan pekerja menjadi pekerja tidak tetap, dengan koefisien sebesar -1,47. Dapat diartikan bahwa peluang pekerja di sektor pertanian berstatus sebagai pekerja tidak tetap lebih besar 1,5 kali dibandingkan dengan pekerja non pertanian. Sebagaimana kita ketahui

sektor pertanian sangat terpengaruh dengan musim dan stabilitas pekerjaan pada sektor ini juga dinilai lebih rendah dibandingkan dengan sector lain. Oleh karenanya pekerja pada sektor pertanian sangat riskan berganti pekerjaan, menyesuaikan dengan karakteristik pekerjaan yang tersedia sesuai musimnya.

Variabel umur, status wilayah perkotaan/perdesaan, pengalaman kerja serta status perkawinan meskipun secara keseluruhan mempengaruhi model namun tidak signifikan dalam membentuk model secara parsial. Oleh karenanya variabel tersebut tidak disertakan dalam model.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Semakin rendah tingkat Pendidikan pekerja, peluang untuk menjadi pekerja tidak tetap semakin besar, dan pekerja yang bekerja di sektor pertanian memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk berstatus sebagai pekerja tidak tetap. Dalam perkembangan global, keberadaan pekerja tidak tetap semakin banyak dan meluas. Rekomendasi yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah: perlunya perluasan akses pendidikan tinggi bagi masyarakat luas. Level pendidikan menentukan kapasitas dan meningkatkan nilai tawar pekerja. Sektor pertanian juga turut menentukan tingkat stabilitas pekerjaan, oleh karenanya pekerja sektor pertanian perlu mendapat perhatian lebih dengan memberikan skema jaminan sosial dan perlindungan pekerja di sektor pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS (2025), Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia Agustus 2025.
- Broughton,A. (2016). *Directorate General For Internal Policies Policy Department A: Economic and scientific policy Precarious employment in Europe;Patterns, Trends dan Policy Strategies Study*.
- Jacquemond, M., & Breau, S. (2015). *A Spatial Analysis of Precarious Forms of Employment in France*. *Tijdschrift Voor Economische En Sociale Geografie*, 106(5), 536–555. <https://doi.org/10.1111/tesg.12120>.
- Johansson, M. (2018). *Precarious work and health in women and men in Europe An analysis of the fifth European Working Conditions survey*. Malardalen University.
- Kretsos, L., & Livanos, I. (2016). *The extent and determinants of precarious employment in Europe*. *International Journal of Manpower*, 37(1), 25–43.<https://doi.org/10.1108/IJM-12-2014-0243>.
- Menes, J. R., & Oesch, D. (2011). Upgrading or polarization? Occupational change in Britain, Germany, Spain and Switzerland, 1990–2008. *SocioEconomic Review*, 9(3), 503–531
- Underhill, E., & Quinlan, M. (2011). *How Precarious employment Affects Health and Safety at Work: The Case of Temporary Agency Workers*. *Relations Industrielles / Industrial Relations*, 66(3), 397–421.
- Sapkal, R.S & Sundar, K.R.S (2017). Determinants of Precarious Employment in India: AN Empirical Analysis. In A/L Kalleberg & S.P Vallas (Eds.), *Precarious Work* (Vol.31, pp 335-361). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S0277-283320170000031011>.
- Moran, M., Seaman, J., & Tinti-Kane, H. (2012). *How today's higher education faculty use social media*. Boston: Pearson.
- Cone, J.D. (1999). Observational assessment: Measure development and research issues. In P.C. Kendall, J.N. Butcher, & G.N. Holmbeck (Eds.), *Handbook of research methods in clinical psychology* (pp. 183-223). New York: Wiley.
- Mahilum, J.V.(2011).The empty nest : Unvoiced concerns of the elderly. *Asian Journal of Health : Social Qualitative Section*. 1(1).16-30.
- Clay, R. (2008, June). Science vs ideology: psychologists fight back about the misuse of research. *Monitor on Psychology*, 39(6). Retrieved June 10, 2012, from <http://www.apa.org/monitor/> .